BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus tunggal holistik di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok ini berhasil merumuskan simpulan mendalam mengenai model manajemen pendidikan Islam berbasis budaya pesantren dalam membina akhlak santri urban dari kalangan menengah ke atas. Berdasarkan hasil analisis data lapangan, diskusi teoretis, dan temuan-temuan empiris yang telah dikonseptualisasikan pada bab-bab sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini dirumuskan secara sistematis guna menjawab dua fokus pertanyaan utama penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok berjalan secara terencana, adaptif, terstruktur, dan berorientasi spiritual melalui empat tahapan manajerial (POAC) yang terintegrasi secara organis:

a. Perencanaan (*Planning*)

Dirumuskan sebagai model perencanaan strategis bervisi (*vision-driven*) dan responsif data (*data-responsive*). Proses ini diawali dengan asesmen kualitatif yang komprehensif terhadap kebiasaan gawai (*gadget*), latar belakang sosiopsikologis keluarga, dan pola kemandirian santri baru yang didominasi oleh karakteristik Generasi Z urban kelas menengah ke atas. Landasan teologis perencanaan disandarkan pada pesan Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 18 untuk senantiasa mempersiapkan hari esok. Target pembinaan dibagi secara *hierarkis-evolutif*: jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) difokuskan pada penanaman fondasi kebiasaan ibadah wajib dan adab dasar, sedangkan jenjang Madrasah Aliyah (MA) diarahkan pada integrasi nilai akhlak ke dalam kemandirian berpikir dan pengambilan keputusan etis.

b. Pengorganisasian (*Organizing*): Menerapkan sistem kepemimpinan dan arsitektur organisasi berlapis empat tingkat yang secara harmonis memadukan otoritas administratif-formal yayasan dengan otoritas spiritual-karismatik kepesantrenan. Struktur ini dipimpin langsung oleh Kepala Pengasuh (Prof. Dr.

KH. Oman Fathurahman, M.Hum.) yang memegang legitimasi spiritual, didukung oleh jajaran Direktur dan Kepala Bagian Pembinaan, ustadz/guru pengampu kitab turāts, serta musyrif/musyrifah asrama sebagai garda terdepan pengawasan asrama dua puluh empat jam. Model pengorganisasian ini merepresentasikan penerapan teori Spiritual Leadership Louis W. Fry, di mana efektivitas koordinasi digerakkan oleh ikatan kasih sayang altruistik (*altruistic love*), visi keteladanan bersama, dan keyakinan spiritual, bukan semata-mata rantai komando birokratis yang kaku.

c. Pelaksanaan (*Actuating*): Digerakkan oleh motor utama berupa keteladanan pendidik (*uswah hasanah*) yang bertindak sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang hidup dalam keseharian asrama. Pelaksanaan program dikelola secara personal-dialogis (*personal-dialogue approach*) guna merespons karakteristik santri urban yang kritis, mandiri, dan tidak mudah menerima doktrinasi koersif-pasif. Internalisasi nilai-nilai akhlak, seperti *qanā'ah, tawāḍu',* dan *ukhuwwah*, tidak diajarkan secara dogmatis melainkan dikontekstualisasikan secara modern melalui dialog interaktif, pembiasaan rutin (*ta'wīdiyyah*) dalam ekosistem tanpa gawai, serta keterlibatan langsung dalam tradisi asrama seperti roan (kerja bakti) dan *mujāhadah-riyāḍah* spiritual harian.
d. Pengawasan (*Controlling*): Melampaui batas-batas pengawasan manajerial konvensional yang berfokus pada kontrol perilaku eksternal secara koersif. Sistem pengawasan di Al-Hamidiyah mengintegrasikan dimensi transenden yaitu pengembangan kesadaran spiritual *muraqabatullāh* (keyakinan batin bahwa Allah senantiasa mengawasi). Mekanisme kontrol formal diatur secara disiplin melalui sistem akumulasi poin pelanggaran dan penghargaan, didukung oleh pencatatan observasi harian musyrif asrama yang dilaporkan secara transparan dan berjenjang. Namun, sanksi yang diterapkan selalu bersifat pedagogis-edukatif, berorientasi kasih sayang (*rahmah*), serta mengutamakan kesadaran batin santri untuk memperbaiki diri secara sukarela tanpa paksaan fisik.

2. Implikasi Hasil Pembinaan Akhlak Santri menunjukkan dampak transformatif yang sangat signifikan terhadap profil karakter santri urban. Dinamika

perkembangan moral santri teridentifikasi secara bertahap melalui tiga fase perkembangan sosiopsikologis yang dinamis di asrama:

a. Fase Benturan Nilai (*Culture Shock*). Merupakan gerbang awal transformasi akhlak, di mana santri baru mengalami benturan psikologis akibat pemutusan fasilitas kenyamanan duniawi (detoksifikasi digital, ketiadaan asisten rumah tangga, keharusan mengantre, dan kesederhanaan komunal). Dalam analisis teoretis, fase ini mengonfirmasi konsep pelucutan ego (*mortification of self*) dalam teori *Total Institution Erving Goffman*, namun berhasil dimodifikasi oleh Al-Hamidiyah melalui pendekatan yang humanis dan penuh empati. Dalam perspektif tasawuf Islam, fase benturan fisik ini dihayati sebagai *riyāḍah* awal dalam menaklukkan kecenderungan nafsu duniawi (*mujāhadat al-nafs*) guna mempersiapkan jiwa menerima pancaran nilai luhur.
b. Fase Transformasi Sikap. Ditandai dengan pergeseran motivasi ibadah dan perilaku santri dari kepatuhan formal-eksternal yang didorong oleh ketakutan terhadap sanksi poin asrama, menjadi kesadaran spiritual-internal yang tulus sebagai wujud kebutuhan jiwa kepada Sang Pencipta. Fase ini merujuk pada tingkatan internalisasi nilai afektif Krathwohl & Bloom (*level responding* dan *valuing*). Pada fase ini pula, nilai kepedulian sosial (*ukhuwwah*) mulai tumbuh subur, ditandai dengan kepekaan sosial santri untuk saling merawat teman sekamar yang sakit, membagi bekal makanan secara sukarela, serta berkolaborasi aktif dalam berbagai program kepengurusan asrama.
c. Fase Kematangan Akhlak (Karakterisasi). Merupakan puncak dari proses pembinaan jangka panjang di mana nilai-nilai akhlak mulia telah berakar menjadi karakter yang spontan dan menetap dalam jiwa (sesuai definisi akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*). Santri senior menunjukkan kematangan berupa sikap kerendahan hati (*tawāḍu'*) yang tulus meskipun berasal dari keluarga kelas sosial-ekonomi tinggi, memiliki rasa syukur yang dalam (*qanā'ah*) atas segala keterbatasan fasilitas fisik asrama, mampu memimpin adik kelas dengan keteladanan moral, serta menunjukkan konsistensi akhlak yang stabil ketika pulang ke rumah dan berinteraksi kembali dengan lingkungan sosiokultural urban di luar pesantren.

Sebagai kontribusi akademis orisinal, penelitian ini mendeklarasikan lahirnya sebuah sintesis konseptual yang disebut sebagai *'Islamic Management Model for Urban Boarding School Character Development'*. Model ini secara kokoh merelasikan 5 pilar utama yang saling menguatkan secara siklikal dan simultan: Fondasi Nilai (*Value Foundation*) sebagai kompas spiritual; Manajemen Kontekstual (*Contextual Management*) sebagai mesin penggerak POAC; Budaya Pesantren sebagai Kurikulum Hidup (*Living Curriculum*) sebagai atmosfer imersif 24 jam; Strategi Adaptasi Urban (*Urban Adaptation Strategy*) sebagai jembatan komunikasi etis dengan Generasi Z; serta Evaluasi Berkelanjutan (*Continuous Evaluation*) sebagai umpan balik penyempurnaan sistem yang adaptif terhadap dinamika perubahan zaman.

B. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian mengenai keterjalinan yang erat antara proses manajerial, instrumen budaya pesantren, dan implikasi hasil pembinaan karakter di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok ini melahirkan beberapa implikasi penting yang sangat relevan, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Implikasi Teoretis

a. Konstruksi Teori Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru dalam menjembatani konsep manajemen modern (POAC) dengan khazanah spiritualitas Islam tradisional pesantren. Penelitian ini membuktikan bahwa fungsi pengawasan (*controlling*) dalam dunia pendidikan Islam tidak dapat dibatasi hanya pada kontrol perilaku lahiriah yang bersifat birokratis-administratif. Untuk menghasilkan akhlak mulia yang sejati, sistem pengawasan harus mentransformasikan dirinya menjadi pengasuhan kesadaran spiritual muraqabah internal. Temuan ini memperkaya ontologi dan epistemologi ilmu manajemen pendidikan Islam mengenai bagaimana tata kelola batiniah dan akuntabilitas transenden diintegrasikan ke dalam sistem manajemen formal.

b. Rekonstruksi Teori Total Institution Erving Goffman

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Penelitian ini menawarkan koreksi dan pengembangan penting terhadap sosiologi institusi total Goffman. Dalam pandangan Goffman, proses pelucutan identitas (*mortification of self*) dalam institusi total cenderung bersifat koersif, mereduksi kebebasan individu, dan memicu resistensi psikologis yang destruktif. Penelitian ini membuktikan bahwa di lingkungan pesantren Al-Hamidiyah, proses tersebut dikelola secara etis, penuh kasih sayang (rahmah), dan dialogis. Benturan nilai di pesantren tidak mematikan potensi kemanusiaan santri, melainkan ditransformasikan menjadi proses penyucian jiwa (*riyāḍat al-nafs*) yang membebaskan individu dari perbudakan kenyamanan materiil, melahirkan kekuatan moral baru yang relevan dengan kemandirian hidup.

c. Validasi Empiris Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Temuan penelitian ini memperkuat teori *hidden curriculum* dari Philip Jackson dan teori budaya organisasi Edgar Schein dalam konteks lembaga pendidikan Islam tradisional. Budaya pesantren (antri mandi, wirid bersama, cium tangan kiai, dan gotong royong) terbukti tidak bertindak sebagai ornamen budaya pasif, melainkan sebagai *'organizational glue'* yang menyatukan seluruh fungsi POAC menjadi kurikulum yang hidup (*living curriculum*). Keberhasilan pembinaan karakter tidak ditentukan oleh kemewahan kurikulum formal di kelas, melainkan oleh konsistensi transmisi nilai melalui keteladanan yang imersif di lingkungan asrama.

2. Implikasi Praktis

a. Manajemen Berbasis Karakteristik Pengguna (*User-Centered Management*)

Bagi para pengelola lembaga pendidikan pesantren perkotaan, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya melakukan re-desain manajerial yang peka terhadap latar belakang sosiopsikologis santri. Pengelola pesantren urban tidak dapat lagi menggunakan pendekatan *'one-size-fits-all'* yang mengasumsikan bahwa santri datang dengan kesiapan mental kesederhanaan yang seragam. Asesmen profil santri di awal tahun ajaran harus dijadikan instrumen manajerial wajib guna menyusun strategi intervensi asrama yang personal, persuasif, dan bertahap.

b. Kemitraan Strategis Sinergis dengan Wali Santri

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Pembinaan akhlak santri urban di era digital menuntut adanya sinkronisasi nilai yang ketat antara lingkungan asrama pesantren dengan lingkungan keluarga di rumah. Pesantren tidak dapat bekerja sendiri sebagai 'bengkel moral' yang terisolasi. Implikasi praktisnya, pesantren harus menyediakan ruang pelaporan perkembangan moral yang profesional, edukasi parenting kepesantrenan bagi orang tua, serta kesepakatan bersama mengenai regulasi penggunaan teknologi selama santri berlibur di rumah agar tidak terjadi regresi atau kemunduran pembentukan karakter.

C. Saran

Berangkat dari simpulan dan implikasi di atas, beberapa saran konstruktif dan aplikatif dirumuskan kepada berbagai pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) guna terus meningkatkan kualitas, relevansi, dan keberlanjutan model pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Depok:

1. Bagi Pengasuh dan Jajaran Pimpinan Yayasan Islam Al-Hamidiyah Depok
   a. Disarankan untuk memantapkan standardisasi *'Islamic Management Model for Urban Boarding School'* yang telah lahir dari lapangan ini ke dalam dokumen mutu formal pesantren (SOP Akademik dan Pengasuhan) sehingga model ini dapat direplikasi secara konsisten lintas generasi kepemimpinan tanpa kehilangan ruh spiritualnya.
   b. Mengembangkan secara terstruktur program pelatihan berkala mengenai metode pengasuhan kualitatif modern dan pendekatan psikologi perkembangan remaja bagi para ustadz dan musyrif asrama, agar kompetensi pendekatan personal-dialogis pendidik senantiasa sejalan dengan dinamika mental Generasi Z dan Alpha urban.
   c. Meningkatkan alokasi dukungan sarana penunjang yang memfasilitasi program kreativitas dan inovasi santri tanpa gadget (seperti sanggar seni, laboratorium alam, dan perpustakaan literasi kreatif) sebagai instrumen kompensasi positif selama masa detoksifikasi digital di lingkungan asrama.
2. Bagi Para Ustadz/Ustadzah dan Musyrif/Musyrifah Asrama

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

a. Disarankan untuk terus mempertahankan dan memperkuat konsistensi keteladanan (uswah hasanah) dalam setiap interaksi harian dengan santri, mengingat keteladanan pendidik merupakan variabel paling kritis yang dibaca secara jeli oleh santri urban yang kritis.
b. Mempertajam pencatatan jurnal observasi harian perkembangan akhlak santri secara individual. Fokus pencatatan tidak hanya ditekankan pada aspek pelanggaran disiplin (aspek negatif), melainkan harus mendokumentasikan setiap kemajuan kecil perilaku positif santri (*such as inisiatif* menolong, peningkatan kekhusyukan shalat, dan kemandirian) sebagai dasar pemberian apresiasi moral yang proporsional.
c. Mengintensifkan forum konseling kelompok kecil (*halaqah syura*) di asrama secara rutin, sebagai media katarsis emosional bagi santri baru yang sedang mengalami benturan nilai awal agar mereka merasa didengar, dihargai, dan dibimbing secara penuh kasih sayang.

3. Bagi Wali Santri dan Komunitas Orang Tua
   a. Disarankan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa keberhasilan pembinaan akhlak anak merupakan tanggung jawab bersama yang menuntut konsistensi sikap antara rumah dan pesantren. Orang tua diharapkan tidak memanjakan anak secara berlebihan dengan limpahan fasilitas materiil saat santri pulang berlibur ke rumah.
   b. Berkomitmen secara aktif untuk menerapkan 'kontrak teknologi bersama' di rumah, yaitu membatasi dan mendampingi penggunaan gawai serta media sosial anak selama masa liburan sesuai dengan prinsip disiplin diri yang telah dibangun di asrama.
   c. Berpartisipasi aktif dalam setiap forum komunikasi, seminar pengasuhan (parenting), dan pertemuan berkala yang diselenggarakan oleh pihak manajemen pesantren guna menyelaraskan visi dan metode pembinaan karakter anak.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya:
   a. Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji manajemen pesantren untuk melakukan uji validitas atau replikasi terhadap *'Islamic*

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

Management Model for Urban Boarding School' ini pada lokus pesantren perkotaan lainnya di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi santri yang berbeda (seperti pesantren urban kelas menengah ke bawah atau pesantren urban khusus tahfidz) guna memperkaya daya transferabilitas model.

b. Melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif (studi korelasi atau pengaruh) atau metode campuran (*mixed-methods*) guna mengukur secara statistik tingkat signifikansi pengaruh implementasi fungsi POAC dan budaya organisasi pesantren terhadap indeks kematangan akhlak santri.
c. Mengkaji secara spesifik mengenai efektivitas integrasi pendekatan STEAMMI terhadap pembentukan karakter ilmiah (*Scientific Character*) dan integritas moral santri di era disrupsi kecerdasan buatan (*artificial intelligence)* saat ini.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM